

Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pendekatan Error Analysis: Studi pada Keterampilan Menulis

Muh. Zakki Amrulloh

Sekolah Tinggi Ilmu Tinggi Muhammadiyah Bojonegoro Indonesia

E-mail: 1zacky.arah@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the low proficiency of university students in Arabic writing skills, as evidenced by the frequent grammatical and structural errors found in academic assignments. The research aims to analyze the forms and causes of errors made by students in Arabic writing, particularly in morphological and syntactic aspects. A descriptive qualitative method was employed using the Error Analysis approach as the analytical framework. Data were collected through documentation of students' written work and interviews with lecturers of Arabic writing courses. The findings indicate that morphological errors predominantly occur in verb conjugations (ṣīghat al-fi'l) and word endings (i'rāb), while syntactic errors are frequently found in incorrect constructions of nominal and verbal sentences that violate Arabic grammatical rules (naḥwu). Contributing factors include first language interference, overgeneralization of rules, and a lack of structured practice in sentence formation. These findings highlight the need for more practical, contextual, and technology-supported teaching strategies in Arabic language instruction.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kompetensi mahasiswa dalam keterampilan menulis bahasa Arab, yang ditandai dengan maraknya kesalahan gramatikal dan struktur kalimat dalam berbagai tugas akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan penyebab kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menulis bahasa Arab, khususnya pada aspek morfologis dan sintaksis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan Error Analysis sebagai kerangka analisis. Data dikumpulkan melalui dokumentasi tulisan mahasiswa dan wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah keterampilan menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan morfologis paling banyak terjadi pada bentuk kata kerja (ṣīghat al-fi'l) dan perubahan akhir kata (i'rāb), sedangkan kesalahan sintaksis banyak ditemukan pada susunan kalimat nominal dan verbal yang tidak sesuai kaidah naḥwu. Faktor penyebab kesalahan antara lain interferensi bahasa pertama, generalisasi kaidah, serta minimnya latihan struktur kalimat. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih aplikatif, kontekstual, dan didukung oleh teknologi pembelajaran bahasa Arab.

Kata kunci: kesalahan berbahasa; keterampilan menulis; error analysis; morfologi; sintaksis; bahasa Arab; language errors; writing skills; error analysis; morphology; syntax; Arabic language.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa di dunia pendidikan, khususnya di kalangan umat Islam, karena menjadi bahasa Al-Qur'an, hadis, dan literatur keilmuan klasik. Pembelajaran bahasa Arab idealnya mencakup empat keterampilan utama: mendengar (استماع), berbicara (كلام), membaca (قراءة), dan menulis (كتابة). Dari keempatnya, keterampilan menulis sering kali mendapatkan perhatian yang lebih sedikit dibanding keterampilan lainnya. Padahal, menulis adalah keterampilan produktif yang menuntut kemampuan mengorganisasi pikiran secara sistematis dan menyajikannya dengan struktur bahasa yang tepat.¹

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, keterampilan menulis berfungsi sebagai media internalisasi struktur bahasa dan sarana ekspresi gagasan. Kurangnya perhatian terhadap keterampilan ini berdampak pada ketidakseimbangan kompetensi bahasa peserta didik, di mana mereka mungkin mampu membaca teks Arab tetapi mengalami kesulitan menuangkan ide secara tertulis.²

Berdasarkan penelitian pada tahun 2024, Kompetensi profesional guru bahasa Arab di salah satu MA Negeri dinilai masih rendah, terbukti dari hasil UMBN siswa yang secara konsisten berada di bawah KKM,³ sebuah indikator yang mengkhawatirkan dan menunjukkan keterbatasan guru dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Arab siswa. Dari temuan ini, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) sebagai calon guru wajib memperkuat profesionalisme mereka melalui penguasaan materi, metodologi pengajaran, serta praktik reflektif yang konsisten agar kelak mampu mengatasi keterbatasan kompetensi yang masih berkembang di kalangan guru saat ini.

Rendahnya motivasi belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) menjadi salah satu hambatan serius dalam pencapaian kompetensi berbahasa yang optimal. Berdasarkan temuan dalam penelitian oleh Muliadi (2023), menunjukkan tingkat demotivasi yang signifikan akibat berbagai faktor, Kompleksitas bahasa Arab sebagai objek

¹Helaluddin Helaluddin, *BOOK-KETERAMPILAN MENULIS AKADEMIK* (Serang, 2020) <<https://www.researchgate.net/publication/344235495>>.

² H. Douglas. Brown, *Principles of Language Learning and Teaching (Recording for the Blind & Dyslexic, 2008)*. 232

³ Iza Zainal Ambiya and Sofyan Sauri, 'Studi Profesionalisme Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa', *Al-Ittihad : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 16.1 (2024), pp. 86–105, doi:10.32678/alittihad.v16i1.10298.

studi turut memperburuk situasi ini, menjadikan mahasiswa cepat merasa lelah dan frustrasi.⁴ Fenomena ini mengindikasikan perlunya intervensi strategis dalam penguatan motivasi dan peningkatan kemampuan mahasiswa, baik dari segi desain pembelajaran, pengembangan lingkungan akademik yang kondusif, maupun pembinaan karakter pembelajar yang aktif dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian mengenai kemampuan mahasiswa PBA dan strategi peningkatannya menjadi sangat relevan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Arab secara efektif dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab, baik dari aspek motivasi, strategi belajar, maupun kemampuan gramatikal secara umum. Namun, sebagian besar studi tersebut cenderung bersifat deskriptif tanpa mengkaji secara spesifik jenis-jenis kesalahan linguistik yang terjadi dalam keterampilan menulis. Penelitian ini berbeda karena secara khusus menggunakan pendekatan Error Analysis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam menulis bahasa Arab, serta menelusuri sumber-sumber penyebabnya. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih mendalam terhadap kompetensi produktif mahasiswa, khususnya dalam aspek morfologi, sintaksis, dan semantik tulisan mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: Apa saja bentuk kesalahan yang paling dominan dalam tulisan bahasa Arab mahasiswa? Apa faktor-faktor penyebab kesalahan tersebut? Dan bagaimana implikasi temuan ini terhadap strategi pembelajaran keterampilan menulis bahasa Arab di perguruan tinggi.

Berdasarkan telaah awal terhadap tulisan mahasiswa, diduga bahwa kesalahan yang paling dominan dalam keterampilan menulis bahasa Arab berada pada aspek struktur sintaksis (nahwu), seperti kesalahan dalam penggunaan tarkib jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah, serta ketidaktepatan dalam i'rab. Selain itu, kesalahan morfologis (sharf), seperti bentuk kata kerja dan perubahan bentuk kata benda, juga sering muncul. Faktor-faktor penyebabnya diperkirakan berasal dari kurangnya pemahaman terhadap kaidah gramatika, interferensi bahasa pertama (L1), dan minimnya latihan menulis dalam konteks yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya mampu menginternalisasi struktur bahasa Arab secara produktif, terutama dalam praktik menulis. Temuan sementara ini menunjukkan perlunya pendekatan pengajaran yang lebih kontekstual, eksplisit dalam koreksi kesalahan, dan

⁴ Huwaina Rabithah Nur and others, 'Analisis Faktor Demotivasi Mahasiswa Dalam Mendalami Bahasa Arab : Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sumatra Utara', *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), pp. 54–72, doi:10.61132/hikmah.v2i1.527.

berbasis analisis kesalahan agar pembelajaran keterampilan menulis dapat berjalan lebih efektif.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif, subjek penelitian adalah mahasiswa PBA semester 2 di sebuah perguruan tinggi Islam. Penelitian ini menggunakan instrumen tes dan wawancara, tes yang digunakan adalah tes menulis artikel bebas minimal 150 kata. Wawancara dilakukan semi terstruktur untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab kesalahan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam dua tahapan, tahapan pertama pengumpulan tulisan mahasiswa, tahap kedua, analisis kesalahan menggunakan model coder (identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi). Analisis data juga dikerjakan dalam dua tahapan, pertama, kategorisasi kesalahan dalam bidang morfologi, sintaksis, kosakata, dan ortografi. Kedua, Interpretasi penyebab kesalahan interferensi bahasa ibu, transfer negatif, kurangnya latihan, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis dalam bahasa Arab (مهارة الكتابة) bukan sekadar aktivitas mekanis menyalin huruf, tetapi sebuah proses kognitif yang kompleks, mencakup perencanaan, pengorganisasian ide, pemilihan kosakata, serta penerapan kaidah nahwu dan sharaf. Al-Khuli menekankan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling sulit dikuasai karena melibatkan proses berpikir tingkat tinggi.⁵

Menulis juga menjadi media penguatan keterampilan bahasa lainnya. Ketika seseorang menulis, ia perlu memahami kosakata (تراكيب), menguasai struktur kalimat (نحو), dan memanfaatkan gaya bahasa (أسلوب) yang sesuai dengan konteks. Proses ini membantu pembelajar menginternalisasi kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajari.

Di era digital, kemampuan menulis dalam bahasa Arab semakin penting untuk komunikasi akademik, seperti penulisan artikel ilmiah, laporan penelitian, dan karya tulis lainnya. Kemampuan menulis memungkinkan pembelajar untuk mempublikasikan gagasan ilmiah dalam bentuk artikel, jurnal, dan laporan penelitian. Dalam dunia akademik, kontribusi tertulis menjadi indikator utama kompetensi ilmuwan.⁶ Menulis juga membantu internalisasi materi pelajaran karena proses menulis mendorong pembelajar untuk memahami, menganalisis,

⁵ Amīn al-Khūlī, *Fan al-Kitābah wa Uṣūluhā* (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 2005), hlm. 77.

⁶ Ibn Khaldūn, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), hlm. 255.

dan mensintesis informasi. Proses menulis membantu pembelajar memahami, mengolah, dan menyajikan kembali materi secara kritis sehingga memperkuat pemahaman.

Di dunia kerja, keterampilan menulis bahasa Arab diperlukan untuk menyusun laporan resmi, korespondensi profesional, proposal, dan dokumen legal. Penguasaan menulis yang baik mencerminkan profesionalitas individu dan meningkatkan kredibilitas institusi.⁷ Selain itu, globalisasi membuka peluang baru di bidang media, penerjemahan, dan teknologi, di mana keterampilan menulis bahasa Arab menjadi aset yang sangat berharga.⁸

Menulis membantu pembelajar menginternalisasi kaidah bahasa Arab, mulai dari morfologi (الصرف), sintaksis (النحو), hingga retorika (البلاغة). Aktivitas menulis yang konsisten dapat meningkatkan akurasi gramatikal dan memperkaya kosakata pembelajar.⁹ Dalam perspektif pengajaran bahasa, menulis berfungsi sebagai penguatan keterampilan reseptif (mendengar dan membaca) sekaligus produktif (berbicara). Ketika pembelajar menulis, mereka mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dari membaca dan mendengar, lalu mengubahnya menjadi ekspresi personal yang terstruktur.

Menulis juga merupakan proses kognitif yang menuntut pengorganisasian ide, pengembangan argumen, dan pemilihan bahasa yang tepat.¹⁰ Saat menulis, pembelajar dituntut untuk memilah informasi relevan, menyusunnya secara sistematis, dan mengungkapkannya dengan gaya bahasa yang sesuai kaidah.¹¹ Proses ini memicu aktivitas berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis dan evaluasi.

Dalam kaitannya dengan berfikir kritis, menulis mendorong pembelajar mengolah informasi, membandingkan berbagai sudut pandang, dan menyimpulkannya dalam tulisan.¹² Dalam menulis, pembelajar diharuskan mengaplikasikan tata bahasa (النحو) dan morfologi (الصرف) secara tepat, yang melatih kepekaan kritis terhadap struktur bahasa.¹³ Tulisan juga memberikan ruang bagi pembelajar untuk merefleksikan pemahaman mereka, mengidentifikasi kekeliruan, dan memperbaiki argumen.¹⁴

⁷ Sa'īd Ḥasan, *Al-Ittiṣāl al-Idārī bi al-Lughah al-'Arabiyyah* (Jeddah: Dār al-Manārah, 2011), hlm. 120.

⁸ Fāṭimah Ismā'īl, *Ta'lim Mahārat al-Kitābah li al-Nāṭiqīn bi Ghayrihā* (Riyadh: Maktabat al-Malik Sa'ūd, 2019), hlm. 88.

⁹ Amīn al-Khūlī, *Fan al-Kitābah wa Uṣūluhā* (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 2005), hlm. 77.

¹⁰ Muslich, Masnur. *Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 78.

¹¹ Sa'īd Ḥasan, *Mahārat al-Lughah al-'Arabiyyah* (Jeddah: Dār al-Manārah, 2011), hlm. 72.

¹² Amīn al-Khūlī, *Fan al-Kitābah wa Uṣūluhā* (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 2005), hlm. 81.

¹³ Abd al-Raḥmān Aḥmad, *Al-'Arabiyyah li Aghrād Ta'limiyyah* (Cairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2018), 88.

¹⁴ Ibn Khaldūn, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), hlm. 260.

Menulis merupakan aktivitas mendokumentasikan ide, nilai, dan pengetahuan. Dalam konteks Arab-Islam, ribuan manuskrip klasik dalam berbagai disiplin ilmu ditulis dalam bahasa Arab dan menjadi warisan tak ternilai.¹⁵ Misalnya, karya-karya seperti *الشفاء* karya Ibnu Sina dan *الرسالة* karya Imam Syafi'i merupakan wujud nyata bagaimana tulisan mempertahankan pengetahuan sepanjang zaman. Keterampilan menulis juga melatih pelajar untuk tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga untuk ikut serta dalam proses reproduksi dan revitalisasi budaya ilmiah tersebut.¹⁶

Penelitian ini menganalisis kesalahan mahasiswa dalam menulis bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan error analysis. Dari total 10 karangan mahasiswa, ditemukan 120 kesalahan yang dapat dikategorikan ke dalam empat jenis utama: morfologi, sintaksis, kosa kata, dan ortografi. Uraian lebih rinci mengenai pola kesalahan dan contoh spesifik adalah sebagai berikut:

Pola Kesalahan	Tulisan Mahasiswa	Seharusnya
Morfologi: Konjungsi Fiil Jamak	الأولاد يكتب الدرس	الأولاد يكتبون الدرس
Morfologi: Ketidakcocokan gender pada kata sifat	البنات جميل	البنات جميلة
Sintaksis: Tarkib Idhofi dan I'rab	كتاب المدرس مفيد	كتاب المدرس مفيد
Sintaksis: Tanda I'rab pada Maf'ul bihi	يكتب الطالب الكتاب	يكتب الطالب الكتاب
Intervensi Bahasa Ibu: Terjemahan literal dan pilihan kata tidak tepat	أنا أجلس في البيت جميع اليوم	أنا أجلس في البيت طول اليوم
Kesalahan Kosa kata: Penggunaan kata kerja yang salah	هو يأكل القلم	هو يكتب بالقلم
Ortografi: Penempatan Hamzah	مسألة	مسألة
Ortografi: Menghilangkan titik	نذهب	نذهب

¹⁵ Muḥammad 'Abd al-Raḥmān, *Dawr al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-Hifāz 'alā al-Turāth al-Islāmī* (Cairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2015), 41.

¹⁶ 'Abd Allāh Aḥmad, *Al-Kitābah al-'Arabiyyah Bayna al-Māḍī wa al-Ḥāḍir* (Riyadh: Maktabat al-Malik Fahd, 2018), 89.

Distribusi persentase kesalahan dari table diatas adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kesalahan Morfologi (40%): mencakup kesalahan dalam pembentukan kata, seperti penggunaan bentuk jamak yang salah, konjugasi fi‘il yang tidak tepat, dan ketidakcocokan gender pada kata benda dan kata sifat. *Kedua*, Kesalahan Sintaksis (30%): meliputi struktur kalimat yang tidak sesuai kaidah, seperti kesalahan dalam penyusunan jumlah ismiyyah dan jumlah fi‘liyyah, serta kesalahan dalam penggunaan tarkīb idāfi. *Ketiga*, Kesalahan Kosa Kata (20%): terjadi pada penggunaan kata yang tidak sesuai konteks, terjemahan literal dari bahasa ibu, dan penggunaan istilah yang salah. *Keempat*, Kesalahan Ortografi (10%): mencakup kesalahan penulisan huruf, penggunaan tanda baca, dan kesalahan penempatan hamzah. Data ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak mengalami kesulitan pada aspek morfologi dan sintaksis dibandingkan dengan kosa kata dan ortografi.

Analisis Kesalahan Morfologi

Bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki struktur morfologi yang kompleks sering menjadi tantangan bagi pelajar non-penutur asli. Kesalahan dalam penulisan bahasa Arab tidak hanya terjadi pada tataran sintaksis dan semantik, tetapi juga pada tataran morfologis. Morfologi, dalam kajian linguistik Arab, berkaitan dengan bentuk kata dan perubahan-perubahan yang terjadi sesuai dengan fungsi gramatikalnya. Dalam pembelajaran bahasa Arab di kalangan penutur Indonesia, banyak ditemukan kesalahan penulisan terkait dengan perubahan bentuk kata kerja (*fi‘il*), kata benda (*isim*), dan bentuk jamak.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan proses pembentukannya. Dalam konteks bahasa Arab, morfologi dikenal dengan istilah ‘*ilm al-sharf*’, yang secara etimologis berasal dari kata “sharafa” (صرف) yang berarti ‘mengubah’ atau ‘menukar’. Secara istilah, *sharf* adalah ilmu yang membahas perubahan bentuk kata dari satu struktur ke struktur lainnya untuk menunjukkan makna gramatikal yang berbeda.¹⁷

Struktur kata dalam bahasa Arab dibangun atas dasar akar kata yang biasanya terdiri dari tiga huruf konsonan (trilateral), dan kemudian diberi pola (*wazn*) tertentu untuk membentuk makna. Misalnya, akar kata *k-t-b* (كتب) dapat membentuk: *kataba* (كَتَبَ) → ia telah menulis,

¹⁷ Abdurrahman al-Jurjānī, *al-Ta‘rīfāt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 147.

yaktubu (يَكْتُبُ) → ia sedang menulis, *kitāb* (كِتَاب) → buku, *maktab* (مَكْتَب) → kantor, *maktūb* (مَكْتُوب) → sesuatu yang ditulis.

Pembentukan kata-kata ini mengikuti sistem pola atau *awzān* yang sistematis. Buku-buku tradisional nahwu dan sharaf seperti *al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyyah* dan *Sharḥ Ibn ‘Aqīl* telah sejak awal menjelaskan prinsip-prinsip dasar morfologi ini.

Menurut para ulama bahasa, perubahan morfologis dalam bahasa Arab dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berikut: *Pertama*, *Iṣlāḥ al-ṣiġḥah* (perubahan bentuk): Misalnya dari *fa‘ala* menjadi *yaf‘alu*, yang mencerminkan perubahan waktu atau aspek kata kerja.¹⁸ *Kedua*, *Ziyādat al-hurūf* (penambahan huruf): Seperti dalam bentuk *istaf‘ala* (اسْتَفْعَلَ) dari akar kata *f-‘-l*, yang memberi makna permintaan atau pencarian. *Ketiga*, *Naqṣ al-hurūf* (pengurangan huruf): Misalnya bentuk kata pasif yang menghilangkan huruf-huruf tertentu seperti *qīla* (قِيلَ) dari *qāla* (قَالَ). Dan *Keempat*, *Ibdāl* (pergantian huruf): Terjadi pada perubahan yang melibatkan substitusi huruf, terutama dalam kata-kata mu‘tal (mengandung huruf illat).¹⁹

Kajian linguistik modern juga memberi perhatian pada morfologi derivatif (*tashrīf ishtiqaqī*) dan infleksi (*tashrīf tashrīfī*). Menurut Karin C. Ryding, bahasa Arab merupakan bahasa dengan morfologi yang sangat produktif dan aglutinatif, yang artinya makna bisa dibentuk melalui proses penambahan morfem dalam satu kata dasar.²⁰

Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa kesalahan morfologis bukan hanya masalah kaidah, tapi juga mencerminkan proses kognitif dan transfer antarbahasa dalam pembelajaran. Begitu juga dalam analisis penulisan ini, Aspek morfologis menjadi unsur yang penting yang menyumbang 40% kesalahan penulisan oleh mahasiswa PBA.

Faktor yang memengaruhi kesalahan morfologis salah satunya adalah Interferensi Bahasa Pertama, mahasiswa cenderung menerjemahkan secara langsung dari bahasa Indonesia yang tidak memiliki sistem infleksi sebagaimana bahasa Arab. Interferensi bahasa pertama (L1) merupakan fenomena ketika unsur-unsur struktur bahasa ibu memengaruhi produksi atau pemahaman dalam bahasa kedua (L2). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab oleh penutur bahasa Indonesia, banyak kesalahan morfologis terjadi karena pelajar secara tidak sadar memindahkan struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, yang memiliki sistem morfologi yang sangat berbeda dan lebih kompleks.

¹⁸ ‘Abd al-‘Azīz al-Makki, *Sharḥ al-Tashrīf al-Muṣawwar*, (Kairo: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 91.

¹⁹ Ibn Jinnī, *al-Khaṣā‘iṣ*, ed. Muhammad Ali al-Najjar, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), Juz 2, hlm. 25.

²⁰ Karin C. Ryding, *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hlm. 58–63.

Faktor kedua adalah Generalisasi kaidah, yaitu kecenderungan pelajar untuk menerapkan pola atau aturan yang sudah dikuasai ke seluruh bentuk bahasa tanpa membedakan konteks atau pengecualian yang berlaku. Dalam pembelajaran bahasa Arab, generalisasi ini sangat umum terjadi, terutama karena banyak kaidah morfologis Arab bersifat berpola tetapi memiliki banyak pengecualian.

Menurut teori overgeneralization yang diperkenalkan oleh S.P. Corder dan diperluas oleh Rod Ellis, kesalahan pelajar tidak selalu berasal dari L1, tetapi juga dari upaya internalisasi L2. Pelajar yang mempelajari satu kaidah akan mencoba mengaplikasikannya secara luas meskipun kaidah tersebut tidak cocok pada konteks tertentu.²¹ Misalnya, ketika Mahasiswa memahami bahwa bentuk jamak mudzakkār sālim ditandai dengan akhiran *-ūn* (ون), mereka mungkin akan menggeneralisasi bentuk tersebut untuk semua kata, termasuk isim mu'annats seperti *muslimah*, sehingga menulis *muslimūn* sebagai bentuk jamaknya — padahal yang benar adalah *muslimāt* (مسلمات).

Faktor Ketiga dalam kesalahan morfologis adalah Kekurangan Latihan Tashrīf: Kelemahan dalam latihan tashrīf lughawī menyebabkan siswa tidak terbiasa mengubah bentuk kata sesuai konteks. *Tashrīf* adalah inti dari *'ilm al-sharf* (morfologi), yaitu proses sistematis untuk mengubah bentuk kata dasar menjadi berbagai turunan berdasarkan waktu, subjek, jumlah, dan fungsi gramatikal. Dalam pembelajaran bahasa Arab, *tashrīf lughawī* merujuk pada konjugasi kata kerja dan transformasi bentuk kata secara berurutan dalam satu kaidah pola (*wazn*).

Latihan tashrīf memiliki fungsi krusial karena memperkenalkan siswa pada pola perubahan bentuk kata yang produktif, serta memperkuat pemahaman terhadap makna dan struktur bahasa Arab. Namun, ketika latihan ini tidak diberikan secara cukup dan sistematis, siswa akan mengalami kesulitan besar dalam membentuk kata sesuai konteks gramatikal dan makna yang diinginkan. Solusi aplikatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesalahan penulisan bahasa Arab dalam bidang morfologis di kalangan mahasiswa adalah dengan memperkuat program latihan *tashrīf* secara intensif dan kontekstual melalui pendekatan berbasis *drill* terstruktur dan analisis morfem. Latihan ini tidak hanya terbatas pada perubahan bentuk kata kerja dalam tabel *ṣarf*, tetapi juga dilengkapi dengan integrasi dalam kalimat dan wacana yang nyata, sehingga mahasiswa mampu memahami bentuk perubahan kata sesuai dengan fungsi dan konteks pemakaiannya.

²¹ S.P. Corder, *Error Analysis and Interlanguage*, (Oxford: Oxford University Press, 1981), hlm. 74.

Selain itu, pembelajaran morfologi harus melibatkan teknologi seperti aplikasi *conjugator* digital dan platform latihan daring interaktif yang memungkinkan mahasiswa menguji dan memverifikasi hasil perubahan morfologis secara otomatis. Pendekatan *contrastive analysis* juga sangat efektif, yaitu dengan membandingkan struktur morfologis bahasa Arab dan bahasa Indonesia untuk menurunkan kesalahan akibat interferensi bahasa pertama. Di samping itu, mahasiswa perlu diberikan tugas produksi teks yang dikoreksi secara berkala oleh dosen dengan penekanan pada kesalahan bentuk kata, bukan hanya pada aspek isi, agar umpan balik korektif dapat langsung memperbaiki pemahaman morfologis mereka.

Analisis Kesalahan Sintaksis

Secara etimologis, *nahwu* (النحو) berarti ‘arah’ atau ‘tujuan’. Dalam istilah linguistik Arab klasik, *nahwu* merujuk pada ilmu yang mempelajari posisi dan fungsi kata dalam kalimat serta perubahan akhir kata (*i‘rāb*) yang disebabkan oleh fungsinya tersebut.

Para ulama klasik seperti Sibawayh, Ibn Mālik, dan al-Zajjājī mengembangkan teori nahwu berdasarkan analisis terhadap bahasa lisan Arab murni dari Quraisy dan puisi-puisi Arab.²² Misalnya, *Alfiyyah Ibn Mālik* menyusun seluruh kaidah nahwu dalam bentuk 1.000 bait puisi untuk memudahkan hafalan.

Sementara itu, pendekatan sintaksis modern juga memandang bahasa Arab dalam kerangka linguistik struktural dan fungsional. Versteegh mencatat bahwa sintaksis Arab sangat sistematis dan logis, tetapi memiliki sejumlah bentuk tidak baku (*irregularities*) yang muncul dalam komunikasi sehari-hari.²³

Faktor-faktor yang memengaruhi kesalahan sintaksis dalam menulis bahasa Arab dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek, yaitu linguistik, psikologis, pedagogis, dan lingkungan belajar. Secara linguistik, perbedaan struktur antara bahasa Arab dan bahasa pertama (L1), seperti bahasa Indonesia, menjadi penyebab utama. Bahasa Arab memiliki sistem infleksi (*i‘rāb*) yang kompleks dan susunan kalimat yang fleksibel (VSO atau nominal), sementara bahasa Indonesia bersifat analitik dan cenderung kaku dalam struktur SPO. Perbedaan ini menyebabkan transfer negatif saat mahasiswa mencoba menyusun kalimat Arab berdasarkan pola bahasa Indonesia.

Secara psikologis, kecemasan linguistik, rendahnya kepercayaan diri, dan beban kognitif dalam memahami banyak aturan *nahwu* juga berkontribusi terhadap kekeliruan. Dari sisi pedagogis, metode pembelajaran yang kurang komunikatif dan terlalu menekankan pada

²² Sibawayh, *al-Kitāb*, ed. ‘Abd al-Salām Hārūn, (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1988), Juz 1–4.

²³ Kees Versteegh, *The Arabic Language*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014), hlm. 119–123.

teori *nahwu* tanpa kontekstualisasi dalam penggunaan nyata menyebabkan siswa hanya menghafal tanpa memahami fungsi sintaksis secara fungsional. Selain itu, minimnya latihan menulis dan lemahnya keterampilan analisis struktur kalimat membuat mahasiswa tidak terbiasa membedakan posisi dan fungsi kata secara tepat. Terakhir, lingkungan belajar yang miskin paparan input bahasa Arab baku, baik lisan maupun tulisan, membuat mahasiswa kurang terasah dalam menyerap struktur sintaksis yang benar secara alamiah.

Solusi aplikatif untuk mengatasi kesalahan sintaksis dalam penulisan bahasa Arab pada mahasiswa adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis analisis struktur kalimat (*sentence parsing*) secara sistematis dan berkelanjutan. Mahasiswa perlu dibiasakan untuk mengurai unsur-unsur kalimat Arab seperti *mubtada'*, *khobar*, *fā'il*, *maf'ūl*, dan unsur pelengkap lainnya melalui latihan identifikasi fungsi sintaksis dalam konteks kalimat nyata. Penggunaan diagram pohon kalimat (*syntax tree*) serta warna berbeda untuk tiap posisi gramatikal dapat membantu visualisasi struktur dengan lebih jelas. Selain itu, integrasi model *contextual grammar* dalam penugasan menulis—di mana mahasiswa tidak hanya disuruh membuat kalimat, tetapi juga menjelaskan posisi dan *i'rāb* dari setiap kata—akan memperkuat kesadaran sintaksis mereka.

Penggunaan teknologi seperti aplikasi *nahwu parser*, korektor *i'rāb*, atau latihan digital interaktif juga penting untuk memberi umpan balik langsung dan koreksi otomatis. Tidak kalah penting, pembelajaran sintaksis sebaiknya dihubungkan dengan keterampilan komunikatif, seperti menulis esai pendek atau mendeskripsikan gambar, agar struktur kalimat yang dipelajari menjadi fungsional dan bermakna.

Intervensi Bahasa Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu penyebab utama kesulitan mahasiswa dalam menulis bahasa Arab adalah interferensi bahasa ibu (*interlanguage interference*). Fenomena ini terjadi ketika struktur, tata bahasa, atau kosakata bahasa pertama (L1) memengaruhi produksi bahasa target (L2), dalam hal ini bahasa Arab.

Beberapa bentuk interferensi yang teridentifikasi meliputi: *Pertama*, Interferensi Fonologis, Mahasiswa cenderung menggantikan fonem Arab yang tidak ada dalam bahasa Indonesia dengan fonem yang mirip. Misalnya, pengucapan huruf *'ain* (ع) sering digantikan dengan huruf *alif* (أ) atau *ghain* (غ) karena ketiadaan fonem tersebut dalam sistem bunyi bahasa Indonesia.

Kedua, Interferensi Sintaksis, Struktur kalimat bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia menyebabkan kesalahan dalam penyusunan frasa dan klausa. Contohnya,

mahasiswa sering menulis kalimat dengan pola Subjek-Predikat-Objek (SPO) seperti dalam bahasa Indonesia, padahal dalam bahasa Arab pola yang umum adalah Predikat-Subjek-Objek (PSO).

Ketiga, Interferensi Leksikal, Penggunaan kata serapan dari bahasa Indonesia atau daerah yang tidak sesuai dengan makna dalam bahasa Arab. Misalnya, kata "*kitab*" dalam bahasa Indonesia berarti 'buku', sedangkan dalam bahasa Arab, "*kitab*" lebih merujuk pada 'buku suci' atau 'naskah tertulis' dengan konotasi religius.

Keempat, Interferensi Morfologis, Kesalahan dalam pembentukan kata, seperti penggunaan pola *tashrif* (konjugasi) yang tidak tepat karena pengaruh bahasa ibu yang tidak memiliki sistem serupa. Contohnya, mahasiswa sering lupa menambahkan *harakat tanwin* atau salah dalam penggunaan *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari'*.

Interferensi bahasa ibu ini diperparah oleh faktor kurangnya paparan terhadap bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari serta pembelajaran yang lebih berfokus pada hafalan daripada pemahaman struktural. Oleh karena itu, pendekatan Error Analysis dapat membantu pendidik mengidentifikasi kesalahan secara sistematis dan merancang solusi yang tepat, seperti latihan kontrastif (*contrastive exercises*) dan penguatan input bahasa Arab otentik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesulitan utama yang dihadapi mahasiswa dalam keterampilan menulis bahasa Arab terletak pada aspek morfologis dan sintaksis, khususnya dalam penggunaan *i'rāb*, pembentukan bentuk kata (*tashrif*), serta struktur kalimat yang sesuai kaidah *nahwu*. Temuan penting yang tidak akan teridentifikasi tanpa pendekatan *Error Analysis* adalah pola-pola kesalahan sistematis yang berulang, seperti interferensi bahasa pertama, generalisasi kaidah, dan kekeliruan akibat kurangnya latihan struktur kalimat.

Pendekatan *Error Analysis* terbukti efektif untuk menganalisis dan mengklasifikasi jenis-jenis kesalahan secara terstruktur, sedangkan teori linguistik antarkomponen (interlingual) dan intrakomponen (intralingual) yang digunakan mampu menjelaskan penyebab kesalahan secara memadai. Namun demikian, studi ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang masih terbatas pada satu institusi, serta belum mengkaji secara mendalam peran strategi pengajaran guru atau input lingkungan bahasa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sampel lintas kampus dan menggabungkan pendekatan kualitatif lain seperti studi etnografi kelas atau analisis wacana untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik terhadap dinamika pembelajaran menulis bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2015). *Dawr al-lughah al-‘Arabiyyah fī al-ḥifāz ‘alā al-turāth al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Ahmad, ‘A. R. (2018). *Al-‘Arabiyyah li-aghraḍ ta‘līmiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Ahmad, ‘A. (2018). *Al-kitābah al-‘Arabiyyah bayna al-māḍī wa al-ḥāḍir*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd.
- al-Jurjānī, ‘A. R. (2004). *Al-Ta‘rīfāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Makki, ‘A. (1999). *Sharḥ al-taṣrīf al-muṣawwar*. Kairo: Dār al-Fikr.
- Ambiya, I. Z., & Sauri, S. (2024). Studi profesionalisme guru bahasa Arab dalam meningkatkan kemahiran berbahasa. *Al-Ittijah: Jurnal Kependidikan Bahasa Arab*, 16(1), 90–102. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/al-ittijah/article/view/10298>
- Brown, H. D. (2015). *Principles of language learning and teaching*. New York: Pearson Education.
- Corder, S. P. (1981). *Error analysis and interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Ḥasan, S. (2011a). *Al-ittiṣāl al-idārī bi al-lughah al-‘Arabiyyah*. Jeddah: Dār al-Manārah.
- Ḥasan, S. (2011b). *Mahārāt al-lughah al-‘Arabiyyah*. Jeddah: Dār al-Manārah.
- Ibn Jinnī. (1995). *Al-Khaṣā‘iṣ* (Vol. 2, M. A. al-Najjar, Ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Khaldūn. (2004). *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ismā‘īl, F. (2019). *Ta‘līm mahārat al-kitābah li al-nāṭiqīn bi ghayrihā*. Riyadh: Maktabah al-Malik Sa‘ūd.
- Muliadi. (2023). Analisis faktor demotivasi mahasiswa dalam mendalami bahasa Arab: Studi kasus mahasiswa PBA Stambuk 2021 UINSU. *Hikmah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 17(1), 62–71. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah/article/view/527/572>
- Muslich, M. (2012). *Pembelajaran bahasa Arab: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Ryding, K. C. (2005). *A reference grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sibawayh. (1988). *Al-Kitāb* (‘A. al-Salām Hārūn, Ed., Vols. 1–4). Kairo: Maktabah al-Khānjī.
- Versteegh, K. (2014). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.

al-Khūlī, A. (2005). *Fan al-kitābah wa uṣūluhā*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.